

## ETIKA SOSIAL PERSPEKTIF MUFASSIR NUSANTARA: KAJIAN QS. AL-HUJURAT AYAT 9-13 DALAM *TAFSIR AL-IBRIZ*

Lukman Nul Hakim<sup>1\*</sup>, Iffatul Bayyinah<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1</sup>

Pondok Pesantren Nurul Muhajirin Banyuasin<sup>2</sup>

\*Corresponding email: lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

### Keywords:

Social ethics;  
Mufasir  
Nusantara; QS.  
al-Hujurat;  
*Tafsir al-Ibriz*

### Abstract

This article aims to find out the teachings of the Koran in terms of social ethics in QS. al-Hujurat verses 9-13 in the perspective of *Tafsir Al-Ibriz* by Indonesian scholars, KH. Bisri Musthofa. This is motivated by the fact that the development of the times with technological advances has had a significant impact on moral decadence. Therefore, it is important to know what forms of social ethics are contained in QS. al-Hujurat verses 9-13 on *Tafsir Al-Ibriz*. By using the descriptive-analytic method, it can be concluded that there are five forms of social ethics in the five verses (9-13) of surah al-Hujurat which play a very important role in social life, namely: *first*, being fair (verse 9), *second*, being conflict resolution (verse 10), *the third*, respects each other (verse 11), *the fourth*, is open (verse 12) and *the fifth*, respects differences. These five ethical values play an important role in the realization of peace in social life.

### Kata Kunci:

Etika Sosial;  
Mufasir  
Nusantara; QS.  
al-Hujurat;  
*Tafsir al-Ibriz*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui ajaran al-Qur'an dalam hal etika sosial pada QS. al-Hujurat ayat 9-13 dalam perspektif *Tafsir Al-Ibriz* karya ulama nusantara, KH. Bisri Musthofa. Hal ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap dekadensi moral. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk etika sosial yang terkandung dalam QS. al-Hujurat ayat 9-13 pada *Tafsir Al-Ibriz*. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, didapatkan kesimpulan bahwa ada lima bentuk etika sosial dalam lima ayat (9-13) surat al-Hujurat yang sangat berperan penting dalam kehidupan sosial, yaitu: pertama, berlaku adil (ayat 9), kedua, menjadi pendamai konflik (ayat 10), ketiga, saling menghormati (ayat 11), keempat, bersifat terbuka (ayat 12), kelima, menghargai perbedaan. Kelima nilai etika ini sangat berperan penting dalam perwujudan perdamaian di kehidupan sosial.

**Article History:** Received: 02-02-2023      Accepted: 16-03-2023      Published: 15-04-2023

## PENDAHULUAN

Problema kehidupan di masa sekarang semakin kompleks. Bentuk deviasi terhadap nilai-nilai etika dan moral begitu mudah ditemukan ditengah masyarakat. Kejahatan nyaris semuanya termanifestasi diseluruh sendi kehidupan manusia, mulai dari yang paling mengerikan dan terlihat oleh pancaindra seperti seks bebas, LGBT, korupsi, radikalisme, terorisme, dan segala tindakan lainnya yang pasti merugikan pelakunya dan orang lain, hingga kejahatan yang tidak tampak dan menyasar batin

manusia seperti sombong, iri, dengki, riya', dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Sebagai contoh, problema yang marak terjadi pada dewasa ini yaitu gerakan radikalisme antimultikultural yang telah memberikan dampak sangat berbahaya dan mengancam kerukunan serta persatuan umat Islam tidak terkecuali Islam Nusantara.<sup>2</sup> Sumber munculnya disintegrasi kondisi politik-sosial tampak dari euforia kebebasan yang sangat berlebihan, hingga hilangnya *social temper* (kesabaran sosial) dalam menghadapi realitas kehidupan dengan berbagai problematikanya.<sup>3</sup>

Tidak sedikit manusia saat ini yang begitu mudahnya menyalahkan manusia lain hanya karena merasa dirinya yang paling benar, sehingga tindakan kekerasan, anarki serta mudah mengamuk sering dilakukan tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi. Selain fenomena di atas, telah terjadi pula degradasi moral pada masyarakat, di mana masyarakat banyak yang kurang paham bagaimana cara beretika yang baik dan sesuai norma yang berlaku. Murid-murid yang kurang mengerti cara berperilaku yang benar kepada gurunya, anak kepada orang tuanya, kenakalan remaja hingga tawuran yang merugikan banyak sekali masyarakat sekitar.

Kasus penganiayaan terhadap ulama juga banyak terjadi. Dikutip dari Suara.com, antara tahun 2018 sampai 2020, telah terjadi lima kasus penganiayaan. Misalnya, terdapat seorang ulama Tuban yang disiksa oleh orang asing, kiyai Hakam Mubarak seorang pengasuh Ponpes Karangasem yang dikriminalisasi oleh orang laki-laki, HR Prawoto asal Bandung yang meninggal dunia karena dianiaya tetangga sendiri, Imam Masjid di Pekanbaru yang ditusuk oleh jamaah saat berdoa setelah salat isya', dan terakhir, Syekh Ali Jaber, yang diserang dan ditusuk oleh pemuda tidak dikenal saat berceramah di Lampung.<sup>4</sup>

Tidak berhenti sampai disitu, degradasi moral yang semakin merajela dikalangan masyarakat juga terasa pada generasi muda yang begitu meresahkan dan mengkhawatirkan. Cukup banyak yang mengeluh dengan sikap dan perilaku remaja saat ini yang tidak paham norma-norma dan cara berkehidupan sosial yang benar.<sup>5</sup> Justru perilaku dari mereka tidak mencerminkan sikap sopan, beretika, dan cuek dengan norma-norma yang berlaku saat menjalani kehidupan sosial. Mereka juga mudah terpengaruh oleh kondisi sosial lingkungan sekitar yang secara tidak langsung

---

<sup>1</sup> Forum Kajian Ilmiah (FKI) *Ahla Shuffah, 'Tafsir Maqashidi'* (Kediri: Lirboyo Press, 2013), h. 131.

<sup>2</sup> Islam Nusantara adalah penamaan lain dari Islam ditinjau dari segi wilayah, yang bisa dibedakan dengan Islam Arab, Islam India, Islam Turki, dan lainnya. Pendapat lain mengatakan bahwa Islam Nusantara adalah paham dan aktualisasi nilai-nilai keislaman di tanah Nusantara sebagai hasil perpaduan antara doktrin syariat yang dipadukan dengan aktifitas keseharian masyarakat setempat. Lihat, Hanum Jazimah Puji Astuti, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural", *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol. 2, No. 1 (2017), h. 27.

<sup>3</sup> Fatia Inast Tsuroya, "Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren Perspektif Tafsir Al-Ibriz Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11-13", *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (2020), h. 42.

<sup>4</sup> Adib Auliawan Herlambang, 'Lima Kasus Penyerangan Ulama Di Indonesia', *Ayosemarang.Com* (Semarang, 15 September 2020).

<sup>5</sup> Eko Zulfikar, "Makna Khasyyatullah Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi", *Jurnal El-Afkar*, Vol. 9, No. 2 (2020), h. 200.

membentuk karakter dan sikap kepribadiannya. Terlebih pengaruh hadirnya *gadget* dan media sosial menjadikan segala informasi bisa diakses tanpa batas. Mengejek, mencela, menggunjing menjadi pandangan sehari-hari dalam kolom komentar di media sosial.

Generasi muda masa kini yang hidup dalam lingkungan dengan pergaulan yang kurang mendapat perhatian dari para orang tua serta minimnya pemahaman agama, cenderung mengarah pada negatif sehingga menimbulkan dampak dekadensi moral, terlebih lagi dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang masih sangat labil.<sup>6</sup> Berbagai fenomena tersebut menjadikan begitu pentingnya pemahaman dan pengamalan etika sosial dalam kehidupan. Sebagai umat Islam yang telah dipedomani kitab al-Qur'an, sudah seharusnya fenomena-fenomena miris di atas tidak perlu terjadi. Namun jauhnya masyarakat dari nilai-nilai damai al-Qur'an menjadikan mereka dengan mudah melakukan berbagai penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran kehidupan telah memberikan rambu-rambu tentang bagaimana cara beretika ditengah-tengah kehidupan sosial. Dalam konteks ini, beretika kepada sesama ciptaan Allah, khususnya kepada manusia telah diatur sedemikian rupa oleh al-Qur'an dalam ayat-ayatnya. Lebih jelas lagi, pada surat al-Hujurat telah terdapat petunjuk pergaulan sosial yang layak diamalkan di era kontemporer, selaras dengan pesatnya kemajuan teknologi seperti sekarang ini.<sup>7</sup> Sayyid Qutub dalam *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* mengungkapkan bahwa surat al-Hujurat ini tidak memiliki banyak ayat akan tetapi di dalamnya terdapat muatan ajaran tentang akidah, syariat, dan segala bentuk permasalahan tentang kemanusiaan.<sup>8</sup>

Sebuah penelitian telah dilakukan oleh Miftahul Jannah dkk, menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13. Ia menggunakan metode *tahlili*. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. al-Hujurat ayat 9-13 meliputi: sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap humanis, larangan menggunjing/ ghibah, dan takwa.<sup>9</sup>

Selaras dengan penelitian di atas, artikel ini secara spesifik juga membahas QS. al-Hujurat ayat 9-13 sebagai kajian. Selain alasan karena Allah telah memberi isyarat kepada kaum Muslim tentang bagaimana etika sosial terhadap sesama manusia, juga kelima ayat di atas sangat relevan dengan bagaimana cara mengatasi problem kemasyarakatan. Hemat penulis, jika ayat tersebut dikaji secara komprehensif, tentu akan menambah wawasan tentang etika sosial yang dapat dijadikan pedoman setiap

---

<sup>6</sup> M H Bako, *Pendidikan Etika Sosial Dalam Surat Al-Hujurat'* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018).

<sup>7</sup> Iffatul Bayyinah dan Lukman Nul Hakim, 'Etika Terhadap Rasul Dan Para Penerusnya (Tafsir-Kontekstual Surat Al-Hujurat'ayat 4-5)', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2021), h. 149.

<sup>8</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, ed. by terj. Tim GIP (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 407.

<sup>9</sup> Miftahul Jannah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2 (2021), h. 113.

insan agar menghindari perbuatan-perbuatan yang negatif. Agar tidak terlalu meluas dan lebih spesifik, penulis juga memfokuskan pada satu tokoh mufasir dalam memahami QS. al-Hujurat 9-13, yaitu KH. Bisri Musthofa dengan karyanya *Tafsir al-Ibriz*. Selain alasan karena KH. Bisri adalah salah satu mufassir nusantara yang sarat akan budaya jawa, juga karena Bisri kritis terhadap permasalahan sosial umat Islam Nusantara. Hal itu terbukti dengan uraian penjelasan terkait QS. al-Hujurat [49] yang mencerminkan nilai-nilai etika sosial.<sup>10</sup>

Di samping itu, karakteristik Islam yang ditampilkan oleh KH. Bisri sebagai sosok ulama pesantren juga selaras dengan yang diajarkan Nabi, yaitu menancapkan dan menghidupkan nilai-nilai *tasammuh* (toleransi), *al-i'tidal* (lurus), *tawassuth* (moderat), dan *tawazun* (seimbang). Berdasarkan demikian, penulis menganggap penting kajian ini serta ingin mengetahui dan mengkaji lebih jauh bagaimana etika sosial perspektif mufassir Nusantara melalui surat al-Hujurat ayat 9-13 dalam *Tafsir al-Ibriz* karya tokoh kharismatik KH. Bisri Musthofa.

## METODE PENELITIAN

Mengingat artikel ini mengulas tentang penafsiran ayat al-Qur'an, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan murni (*liberary research*) dengan model kualitatif, yaitu penelitian yang mengacu pada referensi kepustakaan yang berhadapan langsung dengan berbagai macam data yang sesuai dengan tema pembahasan.<sup>11</sup> Adapun sumber data primernya adalah QS. al-Hujurat ayat 9-13 dan *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Musthofa, sedangkan data sekundernya berupa kitab-kitab tafsir dan buku-buku, artikel dan referensi lainnya yang masih relevan dengan tema yang dibahas. Untuk menganalisa data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yakni berusaha memaparkan data dengan cara mendeskripsikan untuk kemudian dianalisis secara mendalam dengan melihat kondisi sosial kekinian.<sup>12</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sketsa Biografis KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa merupakan putra pertama dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan H. Zaenal Musthofa dan Khotijah.<sup>13</sup> Beliau lahir pada tahun 1915 M di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang Jawa Tengah. Bisri kecil diberi nama Mashadi, sementara saudara-saudaranya diberi nama Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum. Selanjutnya nama Bisri Musthofa ia dapat seuasai menunaikan ibadah hal bersama

---

<sup>10</sup> Mahbub Ghazali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia", *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 1 (2020), h. 126.

<sup>11</sup> Masyuri and M Zainuddin, 'Metodologi Penelitian' (Bandung: Rafika Aditama, 2008), h. 50.

<sup>12</sup> Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, Vol. 21, No. 1 (2021), h. 37.

<sup>13</sup> Khotijah merupakan istri kedua dari H. Zainal Musthofa yang dikaruniai empat orang anak yaitu Mashadi, Salamah, Misbach, dan Ma'shum. Istri pertama H. Zainal Mustafa bernama Dakilah dan dikaruniai dua anak bernama H. Zuhdi dan Maskanah.

ayahnya pada tahun 1923 M. Setelah kegiatan haji selesai, ketika akan kembali ke Indonesia, saat kapal untuk kembali ke Indonesia akan berangkat, ayah KH. Bisri meninggal dunia pada usia 60 tahun. Setibanya di Indonesia, peran sebagai ayah digantikan oleh kakak tiri Bisri, yaitu KH. Zuhdi, dan dibantu oleh Mukhtar.<sup>14</sup>

Keilmuan KH. Bisri cukup jelas sanadnya yang langsung tersambung dengan para ulama Jawa. Pada masa kecilnya, KH. Bisri belajar di pesantren milik kiyai Kholil Kasingan, Rembang, di samping juga bersekolah di Ongko Loro (Sekolah formal yang dikhususkan untuk penduduk pribumi) hingga lulus. KH. Bisri juga belajar kepada KH. Ma'shum Lasem, seorang ulama besar di Jawa yang merupakan sahabat dari KH. Hasyim Asy'ari dan berperan dalam mendirikan Nahdlatul Ulama (NU). Ulama lain yang juga menjadi guru Bisri adalah Kiai Dimiyati Tremas, Pacitan, Jawa Timur dan beberapa ulama lainnya.<sup>15</sup>

Pada tahun 1934 M, setelah Bisri dinikahkan dengan Ma'rufah, putri KH. Cholil, KH. Bisri mulai mengajar di Pesantren Kasingan. Dari pernikahan tersebut, KH. Bisri dianugerahi delapan anak. Lalu pada tahun 1936, KH. Bisri Musthofa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan setelah melaksanakan ibadah haji, KH. Bisri melanjutkan bermukim dan belajar di Mekah. Beberapa di antara guru KH. Bisri juga berasal dari Indonesia yang telah bermukim di Mekah., seperti Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby, Syeikh Ali Maliki, Syeikh Baqir asal Yogyakarta, Sayid Alwi, Sayid Amin, dan KH. Abdullah Muhaimin.<sup>16</sup>

KH. Bisri Musthofa belajar di Mekah selama dua tahun dan atas permintaan mertuanya, KH. Cholil, ia kembali ke Indonesia pada tahun 1938 M. Setelah KH. Cholil meninggal, kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Kasingan, Rembang digantikan oleh KH. Bisri. Sampai pada suatu ketika pesantren tersebut dihancurkan oleh Jepang, dan akhirnya KH. Bisri mendirikan pesantren lagi yang diberi nama *Raudhatul Thalibin* di Lateh, Rembang.<sup>17</sup> KH. Bisri sangat terkenal produktif dalam hal penulisan. Lebih kurang 176 buah judul buku yang telah diterbitkan, meliputi pembahasan tentang tafsir, hadis, balaghah, nahwu, aqidah, fiqh, sejarah nabi, sharf, kisah-kisah, syi'iran, doa, naskah sandiwara, dan lain sebagainya. Adapun karya KH. Bisri Musthofa yang paling monumental adalah *Tafsir al-Ibriz* (3 jilid).<sup>18</sup>

## 2. Mengenal *Tafsir Al-Ibriz*

*Tafsir al-Ibriz* memiliki judul lengkap *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. Kitab tafsir ini disusun oleh KH. Bisri Musthofa selama kurang lebih empat tahun, yakni sejak tahun 1957 hingga 1960 M dan bertepatan rampung pada hari Kamis tanggal 28 Januari 1960 M di Rembang. Kitab *Tafsir al-Ibriz* telah di-*tashih* oleh para ulama Kudus

---

<sup>14</sup> Eka Wahyu Ningsih, 'Warna Israiliyyat Dan Mitos Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<sup>15</sup> Tsuruya, "Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren..", h. 42.

<sup>16</sup> Ghazali, Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz..., h. 126.

<sup>17</sup> Ningsih, *Warna Israiliyyat Dan Mitos Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz..*, h. 14.

<sup>18</sup> Tsuruya, "Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren...", h. 42.

yang mumpuni dibidang al-Qur'an sebelum diedarkan, seperti KH. Abu Ammar, KH. Arwani Amin, KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Hisyam, KH. Sya'roni Achamadi, KH. Ulil Albab Arwani, dan KH. Hafidz Hisyam. Kitab tafsir karya KH. Bisri ini mulai diedarkan pada tahun 1961 M melalui pihak penerbit Menara Kudus.<sup>19</sup>

Penulisan tafsir ini dilatar belakangi oleh kegelisahan KH. Bisri Musthofa tentang Tradisi Jawa yang begitu menghormati leluhur sangat sulit untuk dirubah apalagi sampai merobohkan kepercayaan mereka kecuali dengan sedikit mencoba mengalihkan kepercayaan tanpa harus seketika meninggalkan adat dan tradisi, dengan harapan masyarakat Jawa bisa memahami maksud al-Qur'an dengan baik.<sup>20</sup> Menurut Bisri, dalam usaha penafsiran dan pemahaman terhadap al-Qur'an tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Dalam proses memahaminya, siapapun harus berdasar pada *nash* yang bersumber dari Nabi Saw serta sahabat-sahabatnya karena mereka menyaksikan saat al-Qur'an diturunkan. Maksudnya di sini, tidak berarti Bisri menolak *tafsir bi ar-ra'y*. Ia sebatas menolak suatu penafsiran yang hanya didasarkan pada *ra'y* (pemikiran) semata, atau bahkan hawa nafsu dengan tidak memperhatikan kaidah dan kriteria yang telah ditetapkan, karena pada kenyataannya, ia juga melakukan *ta'wil* yang dalam prakteknya dibutuhkan akal.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, selaku ulama yang berkompeten dalam bidang tafsir, Bisri merasa terpanggil untuk mulai menulis sebuah karya dalam disiplin ilmu tafsir.<sup>22</sup>

Kekhasan dari *Tafsir al-Ibriz* adalah ditulis dengan menggunakan arab pegon berbahasa Jawa.<sup>23</sup> Hal ini selaras dengan tujuan penulisannya yaitu agar masyarakat Jawa dapat memahami makna al-Qur'an dengan mudah dan bisa memberi manfaat di dunia serta akhirat. Juga sebagai bentuk khidmah terhadap umat Islam khususnya kaum muslim Jawa. *Tafsir al-Ibriz* merupakan salah satu kitab tafsir lengkap 30 juz di Indonesia yang lahir dari lingkup budaya pemaknaan pesantren, penjelasan terhadap satu *'ibarat* (teks) dilakukan dengan menggunakan cara *syarh* dan pemberian *hamish*.<sup>24</sup> Hal ini juga mempengaruhi penulisan *Tafsir al-Ibriz*.

Terlihat dalam struktur penulisan *tafsir al-Ibriz*, bahwa dalam setiap halaman KH. Bisri menggunakan dua metode, satu halaman berisi ayat-ayat al-Qur'an yang diposisikan dalam sebuah kolom yang disertai dengan penjelasan menggunakan model *pegon*, serta dilengkapi dengan penjelasan ilmu Nahwu untuk menerangkan fungsi dan kedudukan suatu kalimat dalam ayat al-Qur'an. Sedangkan di bagian luar kolom memuat penjelasan kandungan setiap ayat.<sup>25</sup>

<sup>19</sup> Ghozali, Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz..., h. 126.

<sup>20</sup> Bisri Mustafa, *Al-Iksir Fi Tarjamah Nazhm 'Ilm at-Tafsir* (Semarang: Toha Putera), h. 10-11.

<sup>21</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* (Kudus: Menara Kudus, 1960), h. 1890.

<sup>22</sup> Ningsih, Warna Israiliyat Dan Mitos Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz..., h. 14.

<sup>23</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz...*, h. 1890.

<sup>24</sup> Penjelasan yang ditulis dengan cara memberikan catatan pinggir pada halaman redaksi yang dijelaskan.

<sup>25</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz...*, h. 1452.

Dalam menulis tafsirnya, KH Bisri tidak mengulas dari sisi tata bahasa Arab berupa jenis kosa kata, akan tetapi KH. Bisri lebih memberi penekanan pada hirarki tata bahasa Jawa. Tingkatan bahasa yang merupakan budaya masyarakat Jawa selalu menyesuaikan tingkatan lawan bicara atau subjek yang hendak dituju. Kondisi yang syarat akan etika semacam ini memberi pengaruh yang signifikan terhadap penafsiran KH. Bisri. Misalnya penyebutan *kanjeng* ketika menyebut Nabi. Tambahan tersebut dibubuhkan karena yang dituju adalah Dzat yang memiliki kemuliaan.<sup>26</sup>

Adapun sistematika penafsiran *al-Ibriz* memiliki tiga bagian: *Pertama*, penulisan ayat disertai dengan makna gandel. *Kedua*, terjamah dan tafsir ditulis dipinggir dengan tanda nomor di awal, sedangkan nomor ayat terletak di akhir. *Ketiga*, keterangan dan penjelasan lain ditandai dengan kata *Tanbih*, *Faidah*, *Qissah* dan *Muhimmah*. Untuk metode yang digunakan dalam penafsiran *al-Ibriz* adalah dengan metode *ijmali*, karena KH. Bisri dalam penafsirannya tidak melakukan penjelasan secara terperinci atas kandungan lafaz dalam ayat.<sup>27</sup>

### 3. Tinjauan tentang Etika Sosial

Kata etika secara Bahasa berasal dari kata "*Ethikos*" yang memiliki arti muncul dari suatu kebiasaan. Dalam hal ini, objek dari etika secara normatif adalah manusia dan perbuatannya.<sup>28</sup> Menurut Soergarda Poerbakawatja, etika merupakan sebuah ilmu yang memberi tuntunan, pedoman serta arahan kepada perilaku manusia. Sedangkan dalam pandangan Burhanudin Salam, etika adalah cabang ilmu filsafat yang membincang segala bentuk norma yang bisa menuntun perilaku manusia menjadi lebih baik dalam kehidupan. Adapun bagi Sulistyio Basuki, etika adalah sebuah ilmu yang mengurai tentang perilaku manusia, dengan ditinjau melalui akal apakah termasuk kategori baik atau buruk.<sup>29</sup> Dari beberapa pandangan tersebut, dapat dimengerti bahwa etika merupakan suatu ilmu yang pembahasannya berkaitan dengan perilaku manusia yang sumbernya berasal dari akal.

Secara garis besar, etika terbagi menjadi dua yaitu etika umum dan etika khusus. Adapun etika sosial masuk pada pembagian dari etika khusus. Etika sosial merupakan bentuk etika yang berfokus pada kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>30</sup> Etika sosial juga bisa dipahami sebagai aturan dalam berkehidupan di masyarakat yang mesti dilakukan oleh individu. Peraturan ini mencakup tingkah laku, sopan santun, kebiasaan, dan adat istiadat serta norma-norma yang berlaku dimasyarakat.<sup>31</sup> Sejalan dengan pengertian di atas, Sahiron Syamsuddin

<sup>26</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz...*, h. 1453.

<sup>27</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz...*, h. 1888.

<sup>28</sup> Sulistyio Basuki, 'Etika Informasi', *Pustakawan*, Vol. 26, No. 1 (2019), h. 4.

<sup>29</sup> Basuki, *Pustakawan...*, h. 4.

<sup>30</sup> Rakha Fahreza Widyananda, '12 Macam-Macam Etika Beserta Contohnya, Jaga Sikap Dan Perbuatan', *Merdeka.Com* (Jatim, 31 July 2020).

<sup>31</sup> M H Bako, 'Pendidikan Etika Sosial Dalam Surat Al-Hujurat' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018).

mengemukakan etika sosial sebagai sebuah aturan yang sangat berhubungan dengan segala tindakan yang baik atau buruk ketika berinteraksi dengan orang lain.<sup>32</sup>

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa etika sosial berbicara tentang kewajiban individu sebagai bagian dari umat manusia. Dengan Bahasa lain, secara sadar dan dari hati nuraninya, seseorang akan berbuat baik untuk kepentingan manusia lain. Ini juga yang dimaksud dengan hubungan sesama manusia (*mu'amalah baina al-nas*).

#### 4. Pemahaman QS. al-Hujurat [49]: 9-13 dalam *Tafsir al-Ibriz*

Surat al-Hujurat merupakan surat ke-49 dalam al-Qur'an yang memiliki 18 ayat. Surat ini, menurut jumhur ulama, termasuk surat *madaniyyah*, karena turun setelah Nabi hijrah. Nama surat al-Hujurat diambil dari kata dalam surat itu sendiri, *al-hujurat* (ayat 4), yang muncul hanya sekali dalam al-Qur'an. Al-Hujurat berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *hajarah* yang berarti kamar.<sup>33</sup>

Secara *tartīb muṣḥafī*, surat al-Hujurat diletakkan setelah surat al-Fath yang membahas peperangan. Surat al-Fath diletakkan setelah surat Muhammad yang memiliki nama lain surat al-Qital yang juga membahas tentang peperangan. Perbedaan dari keduanya yaitu surat al-Qital dianggap sebagai *Muqaddimah* dan surat al-Fath dianggap sebagai *Natijah* dari peperangan. Kemudian diiringi oleh surat al-Hujurat yang berisi tentang tata krama. Apabila setelah umat berjihad dalam peperangan kemudian diberikan kemenangan oleh Allah dan keadaan telah menjadi aman dan tenteram, maka manusia perlu untuk menjaga keadaan tersebut agar tidak lagi terjadi peperangan. Maka dari itu, diperlukan tuntunan tentang prinsip-prinsip hidup agar keadaan aman dan tenteram tersebut terjaga. Kaidah-kaidah tersebut menjadi dasar-dasar muamalah antara para sahabat dengan Rasul dan dasar-dasar relasi sosial sesama mereka.<sup>34</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, surat ini terdapat lima kali panggilan *yā ayyuhallazīna āmanū* yang terulang dan menjadi awal dari lima ayat yang berisi lima macam objek etika yaitu mencakup etika terhadap Allah, Rasul-Nya, Muslim yang taat, Muslim durhaka, serta terhadap sesama manusia. Beberapa ulama menganggap ini sebagai bukti bahwa iman dan tata krama atau etika memang tidak dapat dipisahkan.<sup>35</sup> Prinsip-prinsip etika sosial secara lebih khusus diabadikan dalam QS. al-Hujurat ayat ke sembilan sampai ayat tiga belas, sebagai berikut:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَاقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي  
حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ

<sup>32</sup> Sahiron Syamsuddin, 'Etika Sosial Dalam Islam', *UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta, 5 May 2021).

<sup>33</sup> Iffatul Bayyinah, dkk, *Tafsir Tematik-Kontekstual Surat Al-Hujurat*, (Yogyakarta: Lintang Books, 2020), h. 46.

<sup>34</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shididieqy, *Tafsir Alquran Madjied "An-Nur*, in *Jilid 9* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 125.

<sup>35</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 568.



إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ وَأَتُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِئَلَّا تُكَرَّمُوا عِنْدَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

*“9. Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali pada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah keduanya dengan adil dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. 10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. 11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (memperolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. 12. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. 13. Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”<sup>36</sup>*

Pada QS. al-Hujurat ayat 9, KH. Bisri Musthofa menafsirkan lima ayat tersebut sebagai berikut:

*“Lamun rong pontho sangking wong-wong mukmin iku podo tukaran, mongko podo siro damaiake antarane pepanton loro mau, nuli lamun kang siji tetep mampang atas wenehe mongko siro perangono pepanton kan mampang iku, sehingga pepanton kan mampang iku bali marang dawuh-dawuhe Allah (kebenaran) nuli lamun wes gelem bali marang haq, mongko siro ishlahake*

<sup>36</sup> ‘Mushaf Famy Bi Syaunin, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, (Jakarta: Forum Pelayan Al-Qur’an, 2015), h. 516.

*antarane pepanton loro mau kanti adil, lan siro podo adilo! temenan Allah taala iku demen wong-wong kang podo adil.”<sup>37</sup>*

*“Jika dua bagian dari orang-orang mukmin saling berkelahi, maka damaikanlah antara dua orang tadi, kemudian jika salah satunya tetap keras kepala (tidak mau damai), maka perangilah ia, sehingga ia kembali kepada perintah Allah (kebenaran). Kemudian jika ia telah kembali kepada kebenaran, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil. Dan berlakulah adil! Sungguh Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*

Dalam penafsiran ayat sembilan, KH. Bisri menafsirkannya dengan singkat namun dengan penggunaan bahasa Jawa yang kaya makna. Hal itu membuat penafsirannya sangat jelas untuk ditangkap maksudnya. Terlihat pada kata ‘tukaran’ yang digunakan untuk menjelaskan kata “*iqtataluu*”. kata ‘tukaran’ dalam bahasa Jawa memiliki arti yang cukup luas, bisa diartikan berkelahi secara fisik, adu mulut atau bisa juga saling mendiamkan karena merasa dirinya benar. Kemudian penggunaan tanda seru pada kalimat *lan siro podo adilo!* menegaskan bahwa perilaku adil adalah hal yang diutamakan dalam menghadapi problem masyarakat, termasuk menghadapi dua orang yang bertikai. Selain itu, tanda seru yang digunakan juga untuk menegaskan bahwa perilaku adil merupakan pokok bahasan dari ayat sembilan tersebut.

Adapun QS. al-Hujurat ayat 10, KH. Bisri menafsirkan;

*Sejatine wong-wong mukmin kabeh iku namung sedulur. Mulo siro kabeh podo ishlaho ono eng antarane siro kabeh. Lan siro kabeh podo wedio eng Allah Ta’ala supoyo siro kabeh den podo welasi.<sup>38</sup>*

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Oleh sebab itu, damaikanlah orang-orang diantara kalian, dan kalian semua takutlah kepada Allah supaya kalian semua dikasihi.”*

Tidak jauh berbeda dengan ayat sebelumnya, pada ayat sepuluh KH. Bisri menjelaskan makna ayat dengan singkat pula. Ayat ini merupakan kelanjutan pembahasan dari ayat sebelumnya, disini dijelaskan tentang hubungan antara mukmin yang satu dengan yang lain. Bahwa sesama orang yang beriman adalah bersaudara, maka tidak patut ada pertikaian diantara keduanya. Namun jika hal itu terjadi, maka harus segera didamaikan.

Sementara pada QS. al-Hujurat ayat 11 ditafsirkan sebagai berikut:

*He! Wong-wong kang podho iman! Ojo nganti sak golongan sangking siro kabeh podho ngino marang golongan wenehe. Keno ugo golongan kang dhen ino iku mungguh Allah Ta’ala luwih bagus ketimbang golongan kang ngino, lan ojo nganti golongan wadhon-wadhon sangking siro kabeh iku podho ngino marang golongan-golongan wadon-wadon wenehe. Keno ugo, wadon-wadon kan den ino iku mungguh Allah Ta’ala luwih bagus ketimbang wadon-wadon kang ino. Lan siro kabeh ojo podo wadon-wadonan. Lan siro kabeh ojo podo njuluki kelawan julukan kang nyengitake, yo ngino mada lan madani iku. Olo-olone sesebutan iyo mengkonon*

<sup>37</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz*, h. 1887.

<sup>38</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz...*, 1888.

*iku dumunung fasiq sak bakdane iman. Sing sopo wonge ora tobat sak wise nindakake tindakan-tindakan kang den larang mau, deweke golongan wong-wong kang dzalim.*<sup>39</sup>

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu golongan dari kalian mengolok-olokkan golongan yang lain. (karena) bisa jadi golongan yang diolok-olok itu lebih baik disisi Allah daripada golongan yang mengolok-olok. Dan jangan sampai wanita-wanita dari golongan kalian mengolok-olok wanita-wanita dari golongan lain (karena) bisa jadi wanita-wanita yang diolok-olok itu lebih baik disisi Allah daripada wanita-wanita yang mengolok-olok dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah kamu memanggil dengan panggilan yang menyakitkan, seperti menghina dan lain sebagainya. Seburuk-buruk panggilan adalah yang demikian tadi fasiq sesudah iman. Barang siapa yang tidak bertaubat setelah melakukan tindakan-tindakan yang dilarang tadi, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

Pada ayat sebelas, KH. Bisri kembali menggunakan tanda seru sebagai penekanan. Ayat ini berbicara tentang larangan mengolok-olok antar sesama, mencela dan memanggil dengan panggilan buruk yang tidak disukai. Kata *yaskhar* dijelaskan dengan kata *ngino* yang dalam bahasa jawa bisa diartikan menghina, mengolok-olok dan lain sebagainya dengan niat merendahkan orang lain. Dengan menggunakan kata *ngino*, maka pemaknaan kata *yaskhor* bisa diketahui dengan makna luas, khususnya oleh orang jawa. Kemudian kalimat *wa man lam yatub* ditafsirkan oleh KH. Bisri dengan tidak sekedar taubat (secara umum) melainkan taubat dari perbuatan-perbuatan buruk yang telah disebutkan sebelumnya, hal ini dapat difahami dari kalimat *Sing sopo wonge ora tobat sak wise nindakake tindakan-tindakan kang den larang mau*.

Sedangkan pada QS. al-Hujurat ayat 12, KH. Bisri menafsirkan;

*He wong-wong kang podo iman! siro kabeh podo ngadohono akeh-akehe penyono sakjatine sebagian sangking penyono iku doso (koyo nyono olo marang ahli khoir) lan siro kabeh ojo podo niti-niti celane wong-wong Islam. Lan sebagian sangking siro kabeh ojo podo ngerasani marang wenehe. Opo demen to, salah siji iro kabeh iku mangan daginge dulure mentah-mentah? wes mesti siro kabeh ora podo demen. Siro kabeh podo wedio ing Allah Ta’ala. Temenan Allah Ta’ala iku kerso nerimo tobate kawulane, tur agung welas marang wong-wong kang podo tobat.*<sup>40</sup>

*“Hai orang-orang yang beriman. Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa (seperti berprasangka buruk kepada orang baik) dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang-orang Islam. Dan sebagian dari kalian janganlah menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya mentah-mentah? sudah pasti kalian semua tidak ada yang mau. Dan takutlah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat hamba-Nya lagi maha penyayang kepada orang-orang yang bertaubat.”*

<sup>39</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz...*, 1888-1889.

<sup>40</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz...*, 1889.

Pada ayat dua belas, KH. Bisri menjelaskan makna ayat terkait perintah untuk menjauhi prasangka. Dalam penafsirannya, KH. Bisri memberikan contoh terkait prasangka buruk yaitu seperti berprasangka buruk kepada orang yang selalu dalam kebaikan (*koyo nyono olo marang ahli khoir*). Hal yang menarik dalam penafsiran Bisri pada ayat ini adalah saat menafsirkan kata *maitan*. Kebanyakan mufassir memaknainya dengan kata mati (daging saudara yang sudah mati).<sup>41</sup> Namun disini, KH. Bisri menggunakan kata *mentah-mentah*. Agaknya hal ini dimaksudkan agar lebih difahami oleh pembaca yang notabennya suku Jawa pada saat itu, untuk menggambarkan buruknya berprasangka kepada sesama sebagaimana jijiknya makan daging saudara mentah-mentah.

Kemudian pada QS. al-Hujurat ayat 13 ditafsirkan KH. Bisri sebagai berikut;

*He poro menungso kabeh! temenan Ingsun Allah nitahake siro kabeh sangking siji wong lanang (iyo iku Nabi Adam) lan siji wong wadon (iyo iku ibu Hawwa') lan Ingsun andadeake siro kabeh dadi piro-piro cabang lan dadi piro-piro pepenthon supoyo siro kabeh podo kenal-mengenal (oyo podo unggul-unggulan nasab). Sejatine kang luwih mulyo sangking siro kabeh mungguh Allah Ta'ala iku wong kang luwih taqwa. Temenan Allah Ta'ala iku tansah mersani lan tansah waspodo.*<sup>42</sup>

*"Hai para manusia semuanya! sesungguhnya Aku Allah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki (yaitu Nabi Adam) dan seorang perempuan (yaitu Ibu Hawwa') dan Aku menjadikan kalian semua menjadi beberapa cabang(bangsa) dan beberapa bagian (suku) supaya kalian semua saling kenal-mengenal (jangan saling mengunggulkan nasab). Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti."*

Pada ayat tiga belas yang membahas tentang kesetaraan sesama manusia, dan yang mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa. KH. Bisri dalam menjelaskan ayat ini menegaskan bahwa dilarang saling mengunggulkan nasab (*oyo podo unggul-unggulan nasab*) hal ini dimaksudkan karna dalam tradisi Jawa, nasab atau garis keturunan sangat mempengaruhi pola kehidupan bermasyarakat. Dan KH. Bisri dalam ayat ini mengingatkan kepada masyarakat agar saling menghormati dan tidak menyombongkan garis keturuna mereka.

## 5. Kontekstualisasi Penafsiran QS. al-Hujurat [49]: 9-13: Urgensi dan Peran Etika Sosial dalam Kehidupan

Konsep perdamaian agama Islam yang sangat menjunjung tinggi rasa toleransi adalah bentuk dari Islam *rahmatan lil'amin* yang berdasar pada al-Qur'an dan Sunnah.<sup>43</sup> Agar hal tersebut dapat terus dijalankan, maka penting serta menarik untuk diperhatikan bahwa lima ayat dari surat al-Hujurat ini selalu dan terus relevan untuk

<sup>41</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran...*, h. 568.

<sup>42</sup> Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz...*, 1889.

<sup>43</sup> Ernah Dwi Cahyani, "Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Ummat Khalayak Dalam Surah Al Hujurat Ayat 13", *SUARGA : Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, Vol. 1, No. 1 (2022), h. 51.

diambil pesan-pesannya sebagai dasar etika sosial guna menjawab problematika moral di setiap zaman. Begitu juga penafsiran terhadap ayat yang dilakukan oleh KH. Bisri di atas. Secara garis besar, ada lima poin penting terkait etika dalam lima ayat tersebut yang bisa di kontekstualisasikan ke kehidupan masa kini, antara lain:

### 1. Berlaku Adil

Berlaku adil sudah menjadi lazim merupakan perbuatan urgen ditengah masyarakat, mengingat saat ini seringkali manusia dibutakan oleh nafsu dan arogansi sehingga cenderung memilih pada kepentingan individu atau kelompok yang diikutinya. Akan sulit menciptakan perdamaian saat keadilan tidak ditegakkan. Sebagian golongan akan terus merasa dirugikan dan sebagian yang lain akan berlaku sesukanya, seperti yang terjadi dewasa ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Muslim untuk berlaku adil seperti yang telah ditegaskan KH. Bisri dalam tafsirnya saat menafsirkan ayat ke sembilan dari surat al-Hujurat.

Selaras dengan itu, Quraish Shihab juga berpendapat bahwa ayat sembilan sangat tepat jika dihadapkan dengan “keharusan berlaku adil”. Hal ini karena keadilan dapat membawa perdamaian antar individu dalam sebuah tatanan sosial. Walaupun keadilan dituntut sejak awal proses perdamaian, tetapi sikap itu lebih dibutuhkan bagi juru damai setelah terlibat dalam menindak tegas kelompok pembangkang. Maka, ayat ini menekankan terhadap mereka kewajiban berlaku adil dalam setiap keadaan.<sup>44</sup>

### 2. Menjadi Pendamai Konflik

Pada masa Rasulullah Saw, konflik yang terjadi antara Muslim dengan non-Muslim telah didamaikan oleh Rasulullah Saw.<sup>45</sup> Jika perdamaian antar Muslim dan non-Muslim saja harus diwujudkan, apalagi Muslim dengan Muslim. Hal ini mengingat bahwa mereka adalah bersaudara satu sama lain. Telah dijelaskan pada ayat ke sepuluh bahwa Muslim satu dengan yang lainnya adalah saudara. Maka perlunya mengikat erat tali *ukhuwwah islāmiyyah*. Nilai etika ini perlu diperhatikan dan diresapi pada era digital seperti sekarang ini, di mana konflik sangat rentan terjadi di media sosial hingga berujung pada pertikaian bahkan pembunuhan. Sebagai muslim yang saling terikat tali persaudaraan, turut andil dalam upaya perdamaian konflik sangat diperlukan, baik dalam tindakan atau dengan diam dan mendoakan. Hal ini juga didukung oleh Akbar Aghayani Chavoshi yang berpendapat bahwa antar individu harus memahami makna Iman dan Islam dengan benar, agar dapat terhindar dari perpecahan antar sesama manusia.<sup>46</sup>

### 3. Saling Menghormati

Kemudian pada ayat 11 Surah al-Hujurat, seperti yang dijelaskan oleh KH. Bisri, bahwa Allah menyuruh umat Islam agar tidak saling merendahkan, mencemooh, dan

---

<sup>44</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan AlQuran : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat'* (Bandung: penerbit Mizan, 1999), h. 119.

<sup>45</sup> Bayyinah, dkk, *Tafsir Tematik-Kontekstual Surat Al-Hujurat*, h. 46.

<sup>46</sup> Akbar Aghayani Chavoshi, 'Checking Privacy in Surah Al-Hujurat', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 7, No. 8 (2020), h. 502.

mengolok-olok. Persoalan ini kerap terjadi baik di antara umat Islam atau dengan yang beragama lain. Mereka berasumsi bahwa dirinya atau kelompoknya lebih baik daripada yang lain. Dengan adanya asumsi 'lebih baik' itu, akhirnya mereka mengejek, mencela, merendahkan, sampai mencemooh lainnya yang dianggap lebih buruk. Setinggi apapun tingkat pendidikan seseorang jika merasa orang lain lebih rendah darinya, maka pada dasarnya dia bukan orang yang berpendidikan. Karena orang dengan pendidikan tinggi mampu menjaga dirinya, sikapnya dan tutur katanya sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.<sup>47</sup>

Dalam konteks ini, sejatinya tidak ada alasan untuk membedakan antar sesama manusia selain bertakwa kepada Allah. Melalui ayat-ayat al-Qur'an, Allah telah melarang hamba-Nya untuk memanggil dengan panggilan yang tidak disenangi untuk orang lain. Selaras dengan itu, Allah juga melarang menceritakan aib atau kejelekan seseorang baik di dunia nyata secara langsung atau melalui media sosial, karena konsep persaudaraan itu mengingatkan, terutama pada kejadian manusia yang berasal dari sumber yang sama, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>48</sup>

#### 4. Bersifat Terbuka

Setiap Muslim yang beriman sudah seharusnya menjauhi prasangka buruk dan menggunjing sesamanya. Dalam kandungan surat al-Hujurat ayat 12, terdapat petunjuk untuk menghindari sifat buruk sangka dan perilaku yang suka mencari kesalahan dan kejelekan orang lain. Mengingat perkembangan teknologi yang begitu pesat, andai tidak bijak dalam menggunakannya, maka umat Muslim dapat terpengaruh pada perilaku-perilaku miring yang dilarang oleh Islam, seperti menggosip atau mnggunjing. Dalam konteks kekinian, menggunjing tidak lagi dimaknai membicarakan orang lain melalui lisan, akan tetapi dapat terjadi melalui banyak media sosial. Oleh karena itu, langkah yang paling utama untuk menghindari perbuatan tersebut adalah bersifat terbuka dengan tidak menaruh curiga kepada orang lain.

Bersifat terbuka dan tidak membicarakan orang lain di belakang merupakan etika seorang muslim yang beriman. Jika melihat saudaranya melakukan kesalahan, maka menegur dengan cara yang baik menjadi alternatif yang utama, bukan sebaliknya yakni membicarakan dan menyebarkan kesalahan tersebut. Menurut syekh Muhammad al-Nawawi yang dikutip oleh Muhajir Musa dan Marwan Gozali, mengatakan bahwa menggunjing juga dikatakan lebih hina daripada tiga puluh kali berzina.<sup>49</sup> Perumpamaan tentang menggunjing dengan jijiknya memakan daging saudara mentah-mentah, seperti yang dijelaskan KH. Bisri, harusnya menjadi rambu bagi setiap muslim yang akan melakukan keburukan tersebut.

---

<sup>47</sup> Zubairin, Nur Illahi, and Asep Mulyana, 'Etika Belajar Dalam Al-Quran (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78)', *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (2022), h. 79.

<sup>48</sup> Jannah, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran..., h. 113.

<sup>49</sup> Marwan Gozali Muhajir Musa, 'Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)', *Jurnal Ta'lim*, Vol. 1, No. 1 (2022), h. 13.

## 5. Menghargai Perbedaan

Dalam teori sosial, menilai status seseorang adalah berdasarkan tingkat status dalam masyarakat.<sup>50</sup> Namun, berbeda dengan Islam yang tidak membedakan dan mengelompokkan seseorang berdasarkan status. Surat al-Hujurat ayat tiga belas turun sebagai jawaban atau respon atas pandangan sempit tentang status sosial. Pluralisme terdapat dalam berbagai hal: agama, kebenaran, kebudayaan, ilmu, ras dan lainnya. Seperti yang dijelaskan KH. Bisri saat menafsirkan ayat ini, meskipun manusia lahir dari berbagai macam etnis, namun mengunggulkan garis keturunan atau suku tertentu adalah hal yang tidak dibenarkan.

Yang dimaksud pluralisme dalam Islam adalah sikap menghargai dan toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan itu mutlak untuk dijalankan. Namun anggapan bahwa semua agama itu sama adalah tidak benar. Pluralisme Agama tidak bisa dimaksudkan dengan penyamarataan agama, karena akhlak dan aqidah setiap agama berbeda. Ayat ini menerangkan bahwa Islam mengakui adanya keberagaman (pluralitas) suku, bangsa, dan identitas-identitas agama selain islam, dan menjadi tuntunan untuk saling menghargai perbedaan tersebut.

Lima poin tersebut sangat urgen untuk dipahami dan diamalkan di era sekarang ini, sebuah zaman di mana krisis moral telah nyata terjadi diberbagai ranah kehidupan. Peran etika sosial dalam sebuah tatanan kehidupan merupakan hal yang tidak bisa dinafikan. Sebuah peradaban dikatakan baik jika memegang teguh etika-etika sosial dalam setiap tindakannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan telaah *Tafsir al-Ibriz* pada QS. al-Hujurat [49]: 9-13 di atas, dapat disimpulkan bahwa ditemukan lima bentuk etika sosial pada ayat al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Ibriz. Pertama*, pada ayat ke-9 menjelaskan tentang pentingnya berlaku adil dalam setiap hal. *Kedua*, pada ayat ke-10 menerangkan tentang keharusan seorang muslim menjadi pendamai konflik antar sesama manusia. *Ketiga*, pada ayat ke-11 merupakan suatu perintah untuk saling menghormati. *Keempat*, pada ayat ke-12 menerangkan tentang pentingnya bersifat terbuka, dalam hal ini termasuk juga tidak berburuk sangka. *Kelima*, pada ayat ke-13 yang menjelaskan tentang keharusan bagi setiap muslim untuk menghargai perbedaan. Kelima bentuk etika sosial itu berperan penting dalam perwujudan perdamaian di kehidupan sosial.

## REFERENSI

- Adib, Auliawan Herlambang. 'Lima Kasus Penyerangan Ulama Di Indonesia', *Ayosemarang.Com*. Semarang, 15 September 2020.
- Akbar Aghayani Chavoshi, 'Checking Privacy in Surah Al-Hujurat', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 7, No. 8 (2020).

---

<sup>50</sup> Bayyinah, dkk, *Tafsir Tematik-Kontekstual Surat Al-Hujurat*, h. 48.

- 
- Ash-Shididieqy, Muhammad Hasbi. *'Tafsier Alquran Madjied An-Nur', Jilid 9*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Bako, M H, *'Pendidikan Etika Sosial Dalam Surat Al-Hujurat'* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018)
- Basuki, Sulistyoy, 'Etika Informasi', *Pustakawan*, 26.1 (2019).
- Bayyinah, Iffatul, dkk, *'Tafsir Tematik-Kontekstual Surat Al-Hujurat*. Yogyakarta: Lintang Books, 2020.
- Bayyinah, Iffatul, and Lukman Nul Hakim, "Etika Terhadap Rasul Dan Para Penerusnya (Tafsir-Kontekstual Surat Al-Hujurat ayat 4-5)", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1.2 (2021)
- Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Kudus: Menara Kudus, 1960. ———, *'Al-Iksir Fî Tarjamah Nazhm 'Ilm at-Tafsir'*. Semarang: Toha Putera.
- Ernah Dwi Cahyani, 'Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Ummat Khalayak Dalam Surah Al Hujurat Ayat 13', *SUARGA : Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, Vol. 1, No. 1 (2022).
- Fadli, Muhammad Rijal, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika*" Vol. 21, No. 1 (2021).
- Forum Kajian Ilmiah (FKI). *Ahla Shuffah, 'Tafsir Maqashidi*. Kediri: Lirboyo Press, 2013.
- Ghozali, Mahbub, 'Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia', *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 1 (2020).
- Jannah, Miftahul, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2 (2021)
- Masyuri, and M Zainuddin, *'Metodologi Penelitian*. Bandung: Rafika Aditama, 2008.
- Muhajir Musa, Marwan Gozali, 'Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)', *Jurnal Ta'lim*, Vol. 1, No. 1 (2022).
- 'Mushaf Famy Bi Syauqin. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2015.
- Ningsih, Eka Wahyu. *Warna Israiliyyat Dan Mitos Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa'* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)
- Puji Astuti, Hanum Jazimah, 'Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural', *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol. 2, No. 1 (2017)
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fî Zilâl Al-Qur'an*, ed. by terj. Tim GIP. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rakha Fahreza Widyananda, '12 Macam-Macam Etika Beserta Contohnya, Jaga Sikap Dan Perbuatan', *Merdeka.Com* (Jatim, 31 July 2020)
- Sahiron Syamsuddin, 'Etika Sosial Dalam Islam', *UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta, 5 May 2021)



Shihab, Muhammad Quraish, '*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*'. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

———, '*Wawasan AlQuran : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: penerbit Mizan, 1999.

Tsuroya, Fatia Inast, 'Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren Perspektif Tafsir Al-Ibriz Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11-13', *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (2020)

Zubairin, Nur Illahi, and Asep Mulyana, 'Etika Belajar Dalam Al-Quran (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78)', *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (2022)

Zulfikar, Eko, 'Makna Khasyyatullah Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi', *Jurnal El-Afkar*, Vol. 9, No. 2 (2020)